

Collaboration Strategy between Al-Barr Mosque and Bait Zakat Networks for the "Jumat Berkah" (Blessed Friday) Program in Bengkulu City

Andre Nusprendi¹, M. Khoirul Anwar², Nanda Nisa Ramadhani³, Ayu Iqlima⁴, Ashadi Cahyadi⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Corresponden Mail: andrenusprendi170705@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

collaboration, mosque, Bait Zakat, ZISWAF, Jumat Berkah, community empowerment;

This study aims to evaluate the collaboration strategy between Masjid Al-Barr and Bait Zakat in the Jumat Berkah program in Bengkulu, which includes communication and coordination strategies, ZISWAF fundraising, transparency and accountability in fund management, and community empowerment. This research adopts a qualitative approach with a descriptive method through data collection techniques consisting of interviews, observations, and documentation, which were then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the collaboration has been carried out effectively through intensive formal and informal communication, the use of digital media, and the synergy of roles between the mosque as the center for mobilizing congregants and Bait Zakat as the fund manager. Fundraising is conducted using a hybrid method that combines traditional and digital approaches, while transparency and accountability are implemented through open reports and activity documentation that strengthen public trust. This program not only focuses on consumptive assistance but also aims to empower the community socially. In conclusion, the collaboration between Masjid Al-Barr and Bait Zakat serves as an example of effective institutional synergy in managing religious social funds and generating positive economic, social, and spiritual impacts for the community.

Received: 17/05/2026

Revised: 18/05/2026

Accepted: 01/07/2026

INTRODUCTION

Masjid adalah lembaga yang krusial dalam kehidupan kaum Muslim. Selain berperan sebagai lokasi beribadah, masjid juga memiliki peran sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya. Di era Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan umat yang meliputi pendidikan, diskusi, pengelolaan ekonomi, serta pelayanan sosial bagi masyarakat. Fungsi tersebut terus berubah hingga kini, khususnya dalam menghadapi beragam masalah sosial dan ekonomi masyarakat saat ini.

Di Indonesia, masjid berperan penting dalam mengeratkan solidaritas sosial masyarakat. Ini terlihat dari berbagai program pemberdayaan yang berbasis masjid, seperti bantuan untuk anak yatim, dukungan bagi fakir miskin, beasiswa pendidikan, hingga inisiatif Jumat Berkah. Program Jumat Berkah adalah suatu bentuk kegiatan sosial keagamaan yang berkembang pesat

di banyak wilayah. Kegiatan ini umumnya berlangsung setiap hari Jumat dengan distribusi nasi kotak, makanan siap saji, bantuan sosial, dan dukungan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Program Jumat Berkah tidak hanya memiliki aspek ibadah, tetapi juga mengandung nilai kemanusiaan dan sosial yang signifikan. Kegiatan tersebut dapat memperkuat ikatan antara jamaah, pengurus masjid, dan komunitas di sekitarnya. Di samping itu, program ini berfungsi sebagai sarana dakwah sosial yang efisien dalam memupuk semangat berbagi dan rasa peduli sosial di kalangan masyarakat.

Walaupun demikian, pelaksanaan program sosial yang berbasis masjid membutuhkan dukungan manajemen yang baik serta kolaborasi antar lembaga agar dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, lembaga zakat berperan penting sebagai mitra strategis masjid dalam pengumpulan dan penyaluran dana sosial keagamaan. Kolaborasi antara masjid dan lembaga zakat dapat memperkuat efisiensi pengelolaan dana ZISWAF (zakat, infak, sedekah, dan wakaf) serta memperluas cakupan penerima manfaat. (Ahmad Muqorobin dan Mohammad Syifa Urrosyidin, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin menunjukkan bahwa pengelolaan zakat yang berfokus pada masjid memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengingat masjid terletak sangat dekat dengan jamaah dan komunitas sosialnya. (K., 2021) Selain itu, studi Nurul Huda dan rekan-rekan menunjukkan bahwa model kerangka kerja kolaboratif yang berbasis teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas organisasi pengelola zakat melalui peningkatan komunikasi, koordinasi,

Di Kota Bengkulu, Masjid Al-Barr merupakan salah satu masjid yang aktif menjalankan program sosial Jumat Berkah dengan melakukan kerjasama bersama Bait Zakat. Kegiatan ini dilakukan secara berkala dengan melibatkan masyarakat, relawan, serta para donatur. Jenis kerjasama itu mencakup pengumpulan dana, penyediaan konsumsi, penyaluran bantuan, serta pelaporan penggunaan dana kepada publik.

Kerjasama antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat layak diteliti karena mencerminkan sinergi antara institusi keagamaan dan lembaga filantropi Islam dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, studi ini krusial untuk memberikan pemahaman tentang strategi pengelolaan program sosial yang berbasis kolaborasi dan bisa menjadi model pengembangan filantropi Islam di wilayah lainnya.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaborasi jaringan kerjasama antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat dalam pelaksanaan program Jumat Berkah di Kota Bengkulu.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam fenomena sosial terkait strategi kolaborasi antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat dalam pelaksanaan program Jumat Berkah di Kota Bengkulu, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya. Studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, tetapi lebih kepada menggambarkan dan menganalisis kolaborasi antar lembaga dalam konteks nyata di lapangan. Tempat penelitian ditentukan di Masjid Al-Barr Kota Bengkulu karena masjid itu secara aktif menjalankan program Jumat Berkah dengan menggandeng Bait Zakat sebagai mitra pengelola dana sosial keagamaan. Data dalam penelitian ini mencakup data primer serta data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus masjid, pengelola Bait Zakat, relawan kegiatan, dan masyarakat yang menerima manfaat, sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, laporan program, serta literatur ilmiah yang terkait.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif untuk mengamati langsung pelaksanaan program, wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam dari informan, serta dokumentasi untuk melengkapi data dengan foto kegiatan, arsip laporan keuangan, dan catatan program. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh di lapangan. (Matthew B. Miles, 2014).

RESULT AND DISCUSSION

1. Strategi Penguatan Komunikasi dan Koordinasi Antar Lembaga

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan program Jumat Berkah antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat sangat dipengaruhi oleh efisiensi komunikasi dan kerja sama antar lembaga. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga memiliki sifat instruktif dan koordinatif yang menjamin semua proses kegiatan berlangsung sesuai rencana. Dalam pelaksanaannya, komunikasi berlangsung melalui berbagai pola, yaitu komunikasi formal lewat pertemuan koordinasi mingguan, serta komunikasi informal melalui grup WhatsApp yang difungsikan untuk mempercepat penyebaran informasi teknis.

Di samping itu, koordinasi juga dilaksanakan pada fase pra-kegiatan, implementasi, dan penilaian program. Secara teoritis, Robbins dan Judge menyatakan bahwa komunikasi organisasi berperan sebagai alat utama dalam mengintegrasikan tujuan organisasi, mengatur aktivitas, serta menciptakan motivasi kerja di antara anggota organisasi. (Robbins & Judge, 2019).

Dalam penelitian ini, komunikasi berperan sebagai pengikat kerja antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat untuk menjaga keselarasan visi, yaitu pemberdayaan masyarakat melalui program Jumat Berkah. Selain itu, Gray menguraikan bahwa kerjasama antara organisasi terjadi saat terdapat saling ketergantungan sumber daya serta tujuan bersama yang tidak bisa diraih secara sendiri-sendiri. (Gray, 2018).

Hal ini terlihat nyata dalam program Jumat Berkah, di mana Masjid Al-Barr unggul dalam mobilisasi jamaah dan jaringan sosial, sedangkan Bait Zakat memiliki kemampuan dalam manajemen dana dan sistem pengelolaan zakat yang lebih profesional. Hasil ini juga sejalan dengan studi Nurul Huda dan tim yang menyatakan bahwa integrasi komunikasi serta teknologi informasi di lembaga zakat dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan dalam organisasi filantropi Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam koordinasi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat transparansi informasi antara lembaga. Di samping itu, komunikasi yang intensif juga berfungsi dalam menciptakan kepercayaan (trust building). Kepercayaan merupakan faktor krusial dalam kerjasama karena tanpa kepercayaan, koordinasi tidak akan berlangsung dengan baik. Masyarakat yang menyaksikan adanya kolaborasi yang harmonis antara masjid dan lembaga zakat cenderung lebih yakin dalam memberikan sumbangan.

2. Strategi Penghimpunan Dana ZISWAF dalam Mendukung Program Jumat Berkah

Pendekatan hybrid diterapkan dalam strategi penghimpunan dana ZISWAF pada program Jumat Berkah, yaitu kombinasi metode konvensional dan digital. Metode tradisional mencakup kotak sumbangan Jumat, sumbangan langsung dari jamaah usai shalat Jumat, serta pengumpulan dana melalui acara keagamaan. Sementara itu, cara digital melibatkan penggunaan QRIS, transfer bank, serta strategi media sosial.

Transformasi ini mengindikasikan adanya penyesuaian institusi keagamaan terhadap kemajuan teknologi digital. Edi Suharto menyatakan bahwa filantropi Islam masa kini telah

berubah secara besar-besaran dari cara tradisional ke sistem penggalangan dana digital yang lebih transparan dan efisien. (Suharto, 2020). Transformasi digital ini memungkinkan keterlibatan masyarakat yang lebih luas tanpa ada batasan waktu dan lokasi.

Studi Zainuri dan Agustin juga menegaskan bahwa penggalangan dana digital memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pengumpulan dana ZISWAF karena meningkatkan kemudahan akses, transparansi, dan kecepatan transaksi. Hal ini sejalan dengan hasil di lapangan yang menunjukkan bahwa masyarakat lebih cenderung berdonasi bila informasi disampaikan secara rutin dan transparan melalui media sosial.

Selain faktor teknologi, keberhasilan pengumpulan dana juga dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dan spiritual. Pengurus Masjid Al-Barr secara aktif mengedarkan informasi mengenai sedekah melalui khutbah Jumat, studi Islam, dan pengumuman masjid. Metode ini memperkuat dimensi spiritual dan kepedulian jamaah.

Dalam teori perilaku sumbangan, Sargeant dan Woodliffe mengungkapkan bahwa pilihan individu untuk menyumbang dipengaruhi oleh tiga elemen utama: keyakinan terhadap organisasi, kepedulian terhadap penerima, dan kemudahan dalam melakukan donasi. (Sargeant & Woodliffe, 2020). Ketiga elemen ini tampak jelas dalam pelaksanaan program Jumat Berkah.

Oleh karena itu, strategi penggalangan dana tidak hanya teknis, tetapi juga merupakan gabungan antara pendekatan teknologi, psikologi, dan spiritualisme Islam.

3. Strategi Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana

Transparansi dan akuntabilitas adalah unsur penting dalam mempertahankan keberlanjutan program sosial yang berbasis masjid. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Masjid Al-Barr dan Bait Zakat menggunakan sistem pelaporan transparan dalam pengelolaan dana Jumat Berkah. Setiap dana yang diterima dicatat dengan teliti, mencakup asal dana, total, serta pemanfaatannya. Laporan itu lalu disebarluaskan kepada jamaah melalui papan pengumuman masjid dan platform media sosial. Selain itu, kegiatan juga didokumentasikan dalam bentuk foto dan video sebagai bukti penyaluran bantuan. Menurut Mardiasmo, akuntabilitas adalah tanggung jawab organisasi dalam menjelaskan penggunaan sumber daya kepada pihak yang berkepentingan dengan cara yang transparan dan mudah diakses. (Mardiasmo, 2018). Dalam lembaga zakat, akuntabilitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang berkaitan dengan kepercayaan umat. Studi Muqorobin dan Urrosyidin mengungkapkan bahwa keterbukaan dalam pengelolaan ZISWAF memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kepercayaan masyarakat dan keberlangsungan program filantropi Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap program Jumat Berkah sangat tinggi akibat adanya transparansi informasi. Di samping itu, partisipasi jamaah sebagai sukarelawan dalam proses penyaluran bantuan juga merupakan wujud akuntabilitas sosial. Masyarakat bukan hanya sebagai pemberi donasi, melainkan juga sebagai saksi langsung dalam distribusi bantuan, sehingga memperkuat rasa memiliki terhadap program.

Dalam pandangan organisasi berbasis kepercayaan, Fukuyama mengungkapkan bahwa kepercayaan adalah modal sosial penting yang menentukan keberhasilan organisasi sosial. (Fukuyama, 1995). Karena itu, transparansi yang diterapkan oleh Masjid Al-Barr dan Bait Zakat menjadi strategi krusial dalam menciptakan legitimasi sosial.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Jumat Berkah

rogram Jumat Berkah tidak hanya berfokus pada charity (bantuan konsumtif), tetapi juga mengedepankan social empowerment (pemberdayaan sosial). Ini tampak dari jenis bantuan yang disediakan tidak hanya dalam bentuk makanan, tetapi juga meliputi dukungan pendidikan,

bantuan untuk usaha kecil, dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat yang kurang mampu. Penerima manfaat dari program ini meliputi berbagai kelompok sosial, seperti orang miskin, anak-anak yatim, lansia, pekerja tidak tetap, pedagang kecil, dan masyarakat yang terpengaruh oleh masalah ekonomi. Chambers menyatakan bahwa pemberdayaan komunitas adalah proses di mana individu dan kelompok mendapatkan kemampuan untuk mengendalikan keadaan hidup mereka sendiri melalui akses ke sumber daya, partisipasi, dan peningkatan kapasitas. (Chambers, 2017).

Dalam konteks ini, program Jumat Berkah menjadi alat awal dalam proses pemberdayaan sosial komunitas di sekitar masjid. Penelitian oleh Maharani dan Devi menunjukkan bahwa masjid berperan penting dalam memperkuat ekonomi umat melalui program sosial berbasis komunitas yang berkelanjutan. (Maharani & Devi, 2021). Hal ini tampak dalam program Jumat Berkah yang tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang berkelanjutan antara masjid dan masyarakat.

Di samping itu, gagasan modal sosial menurut Putnam menunjukkan bahwa jaringan sosial yang kokoh dapat memperkuat solidaritas, kepercayaan, dan kolaborasi dalam komunitas. (Putnam, 2000). Program Jumat Berkah memperkuat modal sosial itu melalui interaksi rutin antara jamaah dan para penerima manfaat. Program Jumat Berkah memberikan pengaruh sosial yang signifikan bagi komunitas di sekitarnya. Adanya program itu dapat memperkuat solidaritas sosial dan menumbuhkan semangat kerja sama di antara masyarakat.

Kegiatan Jumat Berkah berfungsi sebagai media dakwah yang ampuh karena nilai-nilai Islam tidak hanya disampaikan lewat ceramah, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata berupa kepedulian sosial.

5. Tantangan dan Hambatan dalam Kolaborasi Program Jumat Berkah

Meskipun program berjalan efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Rintangan tersebut mencakup kekurangan sumber daya manusia, fluktuasi dana sumbangan, rendahnya pemahaman digital masyarakat, serta keterbatasan dalam pengelolaan organisasi. Pertama, kekurangan sumber daya manusia membuat beban kerja relawan menjadi sangat berat, terutama saat penyaluran bantuan dalam skala besar.

Kedua, perubahan donasi menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan program jangka panjang. Salamon menyatakan bahwa organisasi non-profit sering mengalami masalah ketergantungan pada donasi yang tidak konsisten, sehingga memerlukan strategi untuk mendiversifikasi sumber pendanaan. (Salamon, 2020).

Ketiga, kurangnya kemampuan literasi digital menghalangi efektivitas dalam penggalangan dana digital. Beberapa jamaah masih kurang akrab dengan penggunaan sistem pembayaran digital seperti QRIS.

Keempat, aspek profesionalisme manajemen perlu ditingkatkan, khususnya dalam administrasi, perencanaan program, dan evaluasi aktivitas. Kurniawan menyatakan bahwa transformasi digital dalam organisasi sosial sering terhambat oleh adanya keterbatasan kapasitas SDM dan ketidakmerataan dalam adaptasi teknologi. (Kurniawan, 2022).

Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk memperkuat kapasitas kelembagaan melalui pelatihan sumber daya manusia, digitalisasi sistem manajemen, serta peningkatan jaringan kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang strategi kolaborasi jaringan kerja sama antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat dalam program Jumat Berkah di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, penguatan strategi komunikasi dan koordinasi antar lembaga merupakan faktor utama keberhasilan program. Komunikasi yang berlangsung secara resmi melalui pertemuan berkala dan secara tidak resmi melalui platform digital seperti WhatsApp dapat menghasilkan keselarasan tujuan, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta memperkuat kerjasama antar lembaga. Keadaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi sangat bergantung pada mutu komunikasi dan koordinasi yang terjalin secara terus-menerus.

Kedua, strategi penggalangan dana ZISWAF dalam program Jumat Berkah dilakukan dengan cara hybrid, yaitu kombinasi metode tradisional dan digital. Penggunaan kotak infak, sumbangan langsung, QRIS, transfer bank, serta platform media sosial terbukti efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berdonasi. Di samping itu, metode religius melalui khutbah dan pengkajian juga memperkuat dimensi spiritual serta empati jemaat dalam mendukung program.

Ketiga, pendekatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana merupakan elemen krusial dalam mempertahankan kepercayaan publik. Sistem laporan yang transparan, pencatatan aktivitas, serta publikasi lewat media sosial dan papan pengumuman masjid menandakan komitmen terhadap keterbukaan dalam pengelolaan dana masyarakat. Dampak ini menyebabkan timbulnya kepercayaan masyarakat dan keberlangsungan program.

Keempat, program Jumat Berkah tidak hanya fokus pada pemberian bantuan konsumtif (charity), tetapi juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat (social empowerment). Program ini memberikan efek sosial yang berupa peningkatan solidaritas, penguatan hubungan antar sosial, serta berkembangnya kepedulian di antara masyarakat. Dengan begitu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi beribadah, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial masyarakat.

Kelima, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi, yakni kekurangan sumber daya manusia, perubahan dana sumbangan, rendahnya pemahaman digital masyarakat, serta keterbatasan pengelolaan organisasi. Tantangan itu menggambarkan perlunya penguatan kapasitas institusi, peningkatan SDM, serta maksimalisasi sistem digital agar program dapat berjalan dengan lebih efisien dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara Masjid Al-Barr dan Bait Zakat dalam pengelolaan dana sosial keagamaan berbasis ZISWAF di Kota Bengkulu. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa sinergi antara lembaga masjid sebagai penggerak jama'ah dan lembaga pengelola zakat sebagai pengelola dana dapat menghasilkan program sosial yang lebih terstruktur, transparan, dan berdampak luas bagi masyarakat.

REFERENCES

- Chambers, Robert. 2017. *Rural Development: Putting the Last First*. London: Routledge.
- Gray, Barbara. 2018. *Collaborating: Finding Common Ground for Multiparty Problems*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Huda, Nurul, et al. 2021. "ICT-Based Collaborative Framework for Improving the Performance of Zakat Management Organizations in Indonesia." *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 12(6): 881–898. Emerald Publishing.
- Kurniawan. 2022. "Digital Transformation in Nonprofit Organizations in Indonesia." *Journal of Nonprofit Studies* 3(1): 55–67.
- Mardiasmo. 2018. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi.

- Maharani, Adinda, & Abrista Devi. 2021. "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat." *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam* 5(2): 135–150.
- Muqorobin, Ahmad, & Mohammad Syifa Urrosyidin. 2022. "The Contribution of Zakat, Infaq, Sadaqa, and Waqf Strategic Management in Developing the Prosperity of Ummah." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 4(1): 12–20.
- Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Robbins, Stephen P., & Timothy A. Judge. 2019. *Organizational Behavior*. 18th ed. New York: Pearson.
- Salamon, Lester M. 2020. *The Resilient Sector: The State of Nonprofit America*. Washington, DC: Brookings Institution Press.
- Sargeant, Adrian, & Lucy Woodliffe. 2020. "Gift Giving: An Interdisciplinary Review." *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing* 25(2): 1–15.
- Suharto, Edi. 2020. *Filantropi Islam: Konsep dan Praktik Pemberdayaan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuri, Mohammad, & Fitriyana Agustin. 2022. "Strategi Fundraising Digital dalam Meningkatkan Penghimpunan Dana ZISWAF." *IQTISADIE: Journal of Islamic Banking and Sharia Economy* 2(2): 70–82.